

FENOMENA HUJAN DALAM AL-QUR'AN DAN PERSPEKTIF SAINS MODERN

Haryanto¹

¹Universitas PTIQ Jakarta

Email: harrypanguripan@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas fenomena hujan dalam Al-Qur'an dan sains modern dengan tujuan menunjukkan keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan dalam memahami keteraturan alam ciptaan Tuhan. Fenomena hujan dipandang bukan sekadar peristiwa meteorologis, melainkan tanda kebesaran Ilahi yang mengandung nilai spiritual, ekologis, dan moral. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi tafsir tematik dan analisis korelasi dengan data ilmiah tentang siklus hidrologi. Melalui telaah terhadap tafsir klasik seperti karya Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan Al-Razi, ditemukan bahwa Al-Qur'an menggambarkan hujan sebagai manifestasi rahmat Allah dan bukti keteraturan kosmik. Sementara itu, sains modern menjelaskan proses hujan melalui mekanisme evaporasi, kondensasi, dan presipitasi yang menunjukkan sistem alam yang seimbang dan berulang. Hasil penelitian menegaskan bahwa fenomena hujan merepresentasikan integrasi antara aspek teologis dan ilmiah, di mana pemahaman terhadap hujan mengarahkan manusia untuk menumbuhkan kesadaran tauhid, tanggung jawab ekologis, serta pandangan holistik tentang hubungan antara iman, ilmu, dan kelestarian alam.

Kata Kunci: Hujan, Al-Qur'an, Sains.

Abstract: This research discusses the phenomenon of rain in the Qur'an and modern science with the aim of showing the harmony between revelation and science in understanding the order of God's created nature. The phenomenon of rain is seen not only as a meteorological event, but as a sign of Divine greatness that contains spiritual, ecological, and moral values. This study uses a qualitative approach based on thematic interpretation studies and correlation analysis with scientific data on the hydrological cycle. Through an examination of classical interpretations such as the works of Ibn Kathir, Al-Qurtubi, and Al-Razi, it was found that the Qur'an describes rain as a manifestation of Allah's mercy and evidence of cosmic order. Meanwhile, modern science explains the process of precipitation through the mechanisms of evaporation, condensation, and precipitation that indicate a balanced and repetitive natural system. The results of the study confirm that the phenomenon of rain represents an integration between theological and scientific aspects, where the understanding of rain leads humans to cultivate awareness of monotheism, ecological responsibility, and a holistic view of the relationship between faith, science, and natural preservation.

Keywords: Rain, Qur'an, Science.

PENDAHULUAN

Hujan merupakan salah satu fenomena alam yang paling vital dalam menopang keberlangsungan hidup manusia dan seluruh makhluk di bumi. Air hujan menjadi sumber utama air tawar yang menjaga keseimbangan ekosistem, kesuburan tanah, serta ketahanan pangan.¹ Dalam pandangan ekologi modern, fluktuasi curah hujan berpengaruh langsung terhadap stabilitas ekosistem dan kualitas kehidupan manusia.² Para ahli lingkungan menegaskan bahwa perubahan iklim dan degradasi lingkungan turut memperparah ketimpangan distribusi air di berbagai wilayah.³ Oleh karena itu, pemahaman terhadap fenomena hujan tidak hanya penting dari sisi ilmiah, tetapi juga terkait dengan tanggung jawab moral manusia dalam menjaga keseimbangan alam.

Dalam perspektif Al-Qur'an, hujan bukanlah peristiwa alamiah yang terjadi secara kebetulan, melainkan manifestasi dari ketetapan dan kekuasaan Ilahi. Al-Qur'an menggambarkan hujan sebagai rahmat yang menghidupkan bumi dan menegaskan keteraturan sistem kosmik yang diatur oleh hukum Tuhan.⁴ Tafsir klasik seperti karya Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir menyoroti aspek spiritual dan moral hujan sebagai tanda kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Sementara itu, mufasir modern seperti Muhammad Abduh dan Sayyid Qutb menekankan keterpaduan hukum alam dengan kehendak Tuhan dalam menjelaskan fenomena hujan. Dengan demikian, fenomena hujan dalam pandangan Islam mencerminkan integrasi antara hukum alam dan nilai ketuhanan.

Kajian interdisipliner antara tafsir Al-Qur'an dan sains modern menunjukkan bahwa hujan dapat dijelaskan secara ilmiah tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual. Mekanisme siklus hidrologi yang mencakup evaporasi, kondensasi, dan presipitasi menunjukkan keteraturan dan keseimbangan alam sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an.⁵ Ilmu meteorologi juga membuktikan bahwa pola curah hujan yang berubah akibat pemanasan global dapat memengaruhi ketahanan pangan dan sistem ekologis global.⁶ Sejumlah ilmuwan Muslim kontemporer berpendapat bahwa keselarasan antara ayat-ayat kauniyah dan teori

¹ Tamrin, et al. *Pengembangan Sumber Daya Air Berbasis Lingkungan*. Tohar Media, 2023.

² I. Wayan Sudiyanto, et al. *Ekologi dan Konservasi Lingkungan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

³ Nida Humaida, *Dasar-dasar pengetahuan lingkungan berbasis perubahan iklim global*. UrbanGreen Central Media, 2024.

⁴ Karman, Asep Muhyidin, and Ade Nandang S. "Al-Qur'an dan lingkungan: pengantar untuk pelestarian lingkungan berdasarkan petunjuk Al-Qur'an." (2024), hal. 19,.

⁵ Fitria, Nurul. *Siklus Hidrologi (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Hidrologis Pendekatan Tafsir Tematik Dan Sains)*. Diss. Stai Al-Anwar, 2017.

⁶ Pinontoan, Odi R., Oksfriani J. Sumampouw, and Jeini E. Nelwan. *Perubahan iklim dan pemanasan global*. Deepublish, 2022.

ilmiah modern menunjukkan kebesaran dan kebijaksanaan Ilahi.⁷ Oleh sebab itu, pemahaman terhadap hujan dapat menjadi titik temu antara wahyu dan rasionalitas ilmiah dalam memperkuat kesadaran ekologis manusia.

Penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena hujan dari perspektif Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan penjelasan sains modern. Pendekatan ini berupaya memperlihatkan keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan dalam membentuk paradigma integratif dalam studi Islam. Dengan menggabungkan tafsir klasik dan pemahaman ilmiah, kajian ini juga menyoroti nilai-nilai spiritual, ekologis, dan etis yang terkandung dalam ayat-ayat tentang hujan. Pendekatan epistemologis ini diharapkan memperkuat hubungan antara iman, ilmu, dan amal dalam memahami fenomena alam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan epistemologi Islam yang holistic menggabungkan aspek teologis, ilmiah, dan moral dalam memahami fenomena alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan **library research** atau riset kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas fenomena hujan, serta kitab tafsir klasik dan kontemporer. Selain itu, digunakan juga literatur sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah yang mengulas proses terbentuknya hujan dalam perspektif sains modern. Data dianalisis secara deskriptif dengan menelusuri makna, konteks, dan korelasi antara penjelasan Al-Qur'an dan temuan ilmiah, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai integrasi wahyu dan ilmu pengetahuan dalam menjelaskan fenomena hujan.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Al-Qur'an tentang hujan

Hujan dipahami sebagai fenomena alam yang memadukan dimensi ekologis, sosial, dan spiritual. Fenomena ini bukan sekadar presipitasi fisik, tetapi manifestasi rahmat yang memelihara kehidupan bagi seluruh makhluk.⁹ Ibnu Katsir menekankan bahwa hujan menyuburkan tanah, mengisi sungai, dan menyediakan air bagi tumbuhan serta hewan,

⁷ Saputra, Rizki Rian. *Proses Penciptaan Alam Semesta Menurut Alqur'an: Analisis Penafsiran Penciptaan Langit Dan Bumi Menurut M Abduh Dan Zaghlul Perspektif Tafsir Ilmi*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025.

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

⁹ M. Ardi Fatnur, et al. "The Process Of Rainfall From The Perspective Of Tafsir Ilmi By The Kemenag RI And Science." *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities* 5.1 (2025): 828-836.

sehingga keberlanjutan ekosistem tetap terjaga.¹⁰ Al-Qurtubi menambahkan bahwa keteraturan turunnya hujan dengan takaran tertentu menunjukkan adanya tatanan kosmik yang diatur secara harmonis, sekaligus mendorong manusia untuk merenungi hikmah moral dan spiritual di balik setiap fenomena alam.

Hujan menurut Al-Qur'an dipahami sebagai rahmat Ilahi dan sarana pemeliharaan kehidupan.¹¹ Hujan bukan sekadar fenomena fisik, melainkan tanda keteraturan ciptaan dan bukti perhatian Allah terhadap makhluk-Nya. Hujan terjadi dengan takaran dan keteraturan tertentu, yang menunjukkan bahwa alam berada dalam sistem yang terukur dan penuh hikmah. Pemahaman ini mendorong manusia untuk bersyukur, menjaga lingkungan, dan menjadikan hujan sebagai sarana refleksi moral serta spiritual.

Dari perspektif ekologis, hujan memiliki peran fundamental dalam menjaga keseimbangan ekosistem.¹² Fenomena ini menyuburkan tanah, mengisi sungai dan danau, serta memastikan ketersediaan air bagi makhluk hidup, sehingga keberlanjutan lingkungan tetap terjaga. Secara sosial, hujan menjadi sumber kehidupan bagi manusia, terutama dalam sektor pertanian dan kebutuhan sehari-hari. Al-Razi menekankan bahwa manusia harus memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya alam, sehingga hubungan manusia dengan lingkungan tetap harmonis dan berkelanjutan.

Selain fungsi ekologis dan sosial, hujan memiliki dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Al-Razi dan Al-Qurtubi menegaskan bahwa hujan mengajarkan manusia bahwa kehidupan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dalam tatanan yang terukur dan penuh hikmah. Fenomena ini mendorong manusia untuk menghargai sumber daya alam, menjaga lingkungan, dan mengintegrasikan kesadaran ekologis dengan nilai moral dan spiritual. Hujan menjadi simbol harmoni antara hukum alam, rahmat Ilahi, dan tanggung jawab manusia.¹³

Para ulama kontemporer menekankan keselarasan antara pemahaman klasik dan pengetahuan ilmiah modern, termasuk siklus hidrologi, distribusi curah hujan, dan interaksi hujan dengan ekosistem. Pendapat mereka menekankan bahwa pemahaman ilmiah terhadap

¹⁰ Martuani Siregar, Abdul Halim, and Hery Sahputra, "Hujan dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 11: Analisis Tafsir Tahlili Kementerian Agama RI." *Mesada: Journal of Innovative Research* 2.2 (2025): 898-911.

¹¹ Muhammad Amin, et al. "KONSEPAIR SEBAGAI SUMBER KEHIDUPAN DALAM AL-QUR'AN: Analisis Tafsir dan Perspektif Hidrologi." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 6.1 (2025): 82-98.

¹² Romizah, Hafidz, Andi Ade Renata Yudono, and Aditya Pandu Wicaksono. "Pengaruh Intensitas Hujan Terhadap Erosi pada Lahan Sekitar Rawa Singkil di Desa Pondok dan Desa Parangjoro Grogol Sukoharjo Jawa Tengah." *Jurnal Lingkungan Kebumihan Indonesia* 1.1 (2023): 12-12.

¹³ Lukman Hakim, and Munawir Munawir. "Kesadaran Ekologi dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Al-Razi pada Qs. Al-Rum (30): 41." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5.2 (2020): 51.

hujan tidak mengurangi nilai spiritual, melainkan memperkaya perspektif manusia dalam memahami fenomena alam secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, hujan dapat dipahami sebagai fenomena multidimensional, yang menggabungkan aspek ekologis, ilmiah, moral, dan spiritual, sehingga manusia diarahkan untuk menghargai keteraturan ciptaan sekaligus bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dari sudut pandang ilmiah, hujan dijelaskan melalui siklus hidrologi, yaitu proses penguapan dari laut, sungai, dan permukaan bumi yang naik ke atmosfer, mengalami kondensasi membentuk awan, dan kembali ke bumi melalui presipitasi.¹⁴ Proses ini berlangsung secara kontinu, saling terkait, dan terukur, membentuk keseimbangan ekologis dan ketersediaan air bagi kehidupan. Pemahaman ini memperkuat pandangan para ulama bahwa hujan terjadi dalam tatanan yang sistematis, sekaligus memenuhi kebutuhan ekologis makhluk hidup dan mendukung kelangsungan kehidupan di bumi.

Dengan mengintegrasikan perspektif Al-Qur'an, Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, Al-Razi, ulama kontemporer, dan pengetahuan ilmiah, hujan dapat dipahami sebagai fenomena multidimensional. Fenomena ini tidak hanya menyediakan sumber kehidupan, tetapi juga menjadi sarana refleksi spiritual, pendidikan moral, dan kesadaran ekologis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa manusia diarahkan untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab ekologis secara harmonis, sehingga setiap turunnya hujan menjadi momen pembelajaran holistik tentang keteraturan ciptaan.

Analisis Tafsir

Fenomena hujan merupakan salah satu sistem ekologis paling kompleks yang menunjukkan keteraturan ciptaan Allah. Dalam pandangan Islam, hujan bukan sekadar proses meteorologis, melainkan manifestasi *sunnatullah* hukum tetap Tuhan dalam menjaga keseimbangan alam. Al-Qur'an menempatkan hujan sebagai *ayat kauniyah* (tanda kebesaran Allah di alam semesta) yang memadukan aspek ekologis, spiritual, dan moral. Oleh sebab itu, memahami hujan tidak cukup dari sisi ilmiah semata, tetapi perlu dikaji melalui perspektif teologis dan tafsir untuk menemukan harmoni antara wahyu dan sains. Allah berfirman dalam QS. *An-Nur* [24]:43:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِثْرًا مِثْرًا

¹⁴ Gina Ayu Windari, and Sudarti Sudarti. "Mekanisme terjadinya hujan dan pengaruhnya terhadap lingkungan." *Jurnal Teknologi Lingkungan UNMUL* 8.2 (2024): 11-20.

فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقَةٍ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَرِ

“*Tidaklah engkau melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara bagian-bagiannya, lalu menjadikannya bertindih-tindih; kemudian engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya...*”

Ayat ini menggambarkan tahapan alamiah turunnya hujan dimulai dari pergerakan awan, penggabungan uap air, hingga turunnya presipitasi. Struktur ayat ini memperlihatkan adanya sistem berlapis dan terukur yang mencerminkan kehendak Ilahi dalam mengatur keseimbangan ekosistem.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengatur pergerakan awan melalui angin, yang mengarahkan uap air ke wilayah tertentu sesuai kehendak-Nya. Frasa “*yuzji sahaban*” (mengarak awan) menandakan intervensi ilahi dalam sistem atmosfer, sedangkan “*fa-ya’luju min khilalihi*” (hujan keluar dari celah-celahnya) menandakan tahap akhir dari proses itu. Ibnu Katsir menafsirkan fenomena ini sebagai bukti nyata dari kebijaksanaan Allah yang mengatur segala sesuatu secara proporsional tidak berlebihan dan tidak kekurangan demi keberlangsungan kehidupan di bumi.¹⁵

Sementara itu, Al-Qurthubi menyoroti sisi moral dan spiritual dari ayat ini. Ia menjelaskan bahwa tumpukan awan (*rukam*) melambangkan keteraturan dan ketergantungan makhluk terhadap hukum Allah. Bagi Al-Qurthubi, hujan bukan sekadar fenomena alam, tetapi *peringatan* agar manusia menyadari ketidakberdayaannya di hadapan kekuasaan Tuhan. Ia juga menekankan tanggung jawab manusia untuk mensyukuri air sebagai sumber kehidupan, sebab jika keseimbangan ini rusak akibat keserakahan, maka hujan bisa berubah menjadi bencana.

Berbeda dengan dua mufasir sebelumnya, Fakhruddin Al-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* melihat ayat ini dari perspektif rasional dan kosmik. Ia menafsirkan proses “mengarak awan dan menjadikannya bertindih” sebagai tanda keteraturan sistem atmosfer yang menunjukkan kebesaran hikmah Allah dalam penciptaan. Menurutnya, turunnya hujan adalah contoh konkret bagaimana hukum alam bekerja dalam koridor kehendak ilahi. Al-Razi memandang fenomena hujan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran intelektual—bahwa hukum sebab-akibat ilmiah tidak bertentangan dengan kekuasaan Allah, tetapi justru menjadi bukti rasional atas keberadaan-Nya.¹⁶

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, Jilid 6 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 447.

¹⁶ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), Juz 23, hlm. 113, tafsir QS. An-Nur [24]: 43.

Dalam tafsir kontemporer, para ulama seperti Muhammad Abduh memahami ayat ini sejalan dengan prinsip ilmiah tentang siklus hidrologi. Istilah “mengarak awan” dijelaskan sebagai proses konveksi udara panas yang membawa uap air ke atmosfer, “mengumpulkan” menggambarkan kondensasi, dan “menindih-nindih” menggambarkan proses pembentukan awan kumulonimbus. Tafsir ini menegaskan bahwa Al-Qur’an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern, melainkan mengandung isyarat ilmiah yang mendahului penemuan sains tentang mekanisme hujan. Ini menunjukkan keterpaduan antara wahyu dan ilmu dalam menjelaskan realitas alam.¹⁷

Selanjutnya, QS. *Al-Mu’minun* [23]:18 menyatakan:

وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَاقِدُونَ

“Dan Kami turunkan air dari langit menurut ukuran tertentu, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi; dan sesungguhnya Kami berkuasa menghilangkannya.”

Ayat ini menekankan bahwa hujan terjadi sesuai dengan takaran yang tepat (*biqadarin*), menunjukkan keseimbangan ekologis yang dirancang secara cermat oleh Allah agar kehidupan dapat terus berlangsung.

Menurut Ibnu Katsir, frasa “*biqadarin*” menunjukkan ketetapan Allah yang menentukan volume dan frekuensi hujan di setiap wilayah. Jika hujan turun berlebihan, akan terjadi banjir; jika terlalu sedikit, akan terjadi kekeringan. Penafsiran ini menggambarkan keseimbangan ekologis yang merupakan wujud keadilan Allah dalam pembagian sumber daya alam. Ia juga menegaskan bahwa air yang “menetap di bumi” merupakan bentuk nikmat dan rahmat agar manusia dapat bertani, minum, dan menjaga kelangsungan kehidupan.¹⁸

Al-Qurthubi menambahkan bahwa ungkapan “menetap di bumi” juga memiliki makna spiritual: air tidak hanya memberi kehidupan biologis, tetapi juga kehidupan moral dan spiritual bagi manusia. Ia menafsirkan ayat ini sebagai dorongan bagi manusia untuk tidak berbuat *israf* (berlebih-lebihan) dalam menggunakan air. Menurutnya, menjaga air berarti menjaga amanah Allah. Dalam konteks ekologis, pandangan ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan.¹⁹

Sedangkan Al-Razi menafsirkan “takaran” dalam ayat ini sebagai simbol keseimbangan

¹⁷ Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Manār*, Jilid 6 (Kairo: al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah lil-Kitāb, 1990), hlm. 428, tafsir QS. An-Nur [24]: 43.

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhim*, Jilid 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 489, tafsir QS. Al-Mu’minun [23]: 18.

¹⁹ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Jilid 12 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 131, tafsir QS. Al-Mu’minun [23]: 18.

universal. Menurutnya, seluruh sistem kosmos tunduk pada ukuran dan hukum yang tetap. Air menjadi contoh paling konkret dari harmoni antara kekuasaan Allah dan keteraturan alam. Bagi Al-Razi, memahami keteraturan ini berarti memahami sunnatullah bahwa Tuhan menciptakan dunia dengan hukum yang rasional agar dapat dikaji oleh akal manusia.²⁰

Menurut Zaghlul an-Najjar, ayat tentang turunnya hujan menggambarkan sistem ilmiah yang sangat teratur dalam penciptaan. Ia menjelaskan bahwa istilah “biqadarin” (dengan ukuran tertentu) mengandung makna ilmiah mengenai siklus hidrologi, yaitu keseimbangan antara proses penguapan, kondensasi, dan presipitasi yang menjaga kestabilan kehidupan di bumi. Hujan, menurutnya, bukanlah fenomena acak, melainkan hasil dari sistem yang telah ditetapkan Allah dengan penuh hikmah agar mendukung keberlangsungan ekosistem dan kehidupan manusia. Tafsir ini menunjukkan bagaimana Al-Qur’an selaras dengan penemuan ilmiah modern tanpa kehilangan dimensi spiritualnya.²¹

Dari keseluruhan tafsir klasik dan kontemporer, tampak adanya *manzil pemaknaan* yakni lapisan pemahaman yang bergerak dari tataran tekstual menuju rasional dan ilmiah. Ayat-ayat tentang hujan tidak hanya menjelaskan proses fisik, tetapi juga membangun kesadaran teologis, moral, dan ekologis. Ibnu Katsir menekankan kekuasaan Allah, Al-Qurthubi menggali hikmah moral, Al-Razi menghadirkan rasionalitas kosmik, dan tafsir kontemporer menyatukan semuanya dalam kerangka ilmiah. Keseluruhan pandangan ini menunjukkan bahwa fenomena hujan adalah simbol keseimbangan antara wahyu, akal, dan alam sebuah sistem keteraturan ilahi yang menjadi dasar bagi manusia untuk menjaga bumi dengan penuh tanggung jawab.

Dari sinilah kemudian muncul dimensi *hikmah hujan* yang lebih luas. Fenomena hujan tidak hanya menjadi peristiwa alam yang bersifat fisik, tetapi juga mengandung makna teologis dan etis yang mendalam. Dalam perspektif Al-Qur’an, hujan merupakan manifestasi kekuasaan Ilahi yang menyingkap hubungan erat antara ciptaan dan Penciptanya. Melalui turunnya hujan, manusia diajak untuk merenungi keseimbangan kosmos, keadilan Allah dalam pembagian rezeki, serta tanggung jawab manusia terhadap kelestarian alam. Hikmah-hikmah tersebut dapat dipahami melalui tiga dimensi kesadaran utama tauhid, ekologis, dan spiritual.

- a. Hujan merupakan tanda kekuasaan Allah (aspek tauhid). Keteraturan sistem atmosfer yang menghasilkan hujan menggambarkan adanya kehendak dan kebijaksanaan Tuhan dalam mengatur alam. Proses penguapan, pembentukan awan, dan turunnya tetes-tetes

²⁰ Fakhruddin al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghaib*, Jilid 23 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 142, tafsir QS. Al-Mu’minūn [23]: 18.

²¹ Zaghlul an-Najjar, *al-I’jāz al-‘Ilmī fī al-Qur’ān wa al-Sunnah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2002), hlm. 215.

air menunjukkan betapa setiap unsur alam tunduk pada hukum ilahi yang penuh keseimbangan. Bagi manusia beriman, hal ini menjadi pengingat bahwa alam bekerja bukan secara kebetulan, tetapi berdasarkan sunnatullah yang telah ditetapkan. Kesadaran ini menumbuhkan rasa syukur dan ketundukan kepada Allah sebagai sumber keteraturan semesta.²²

- b. Hujan berfungsi sebagai sarana rezeki dan kehidupan (aspek ekologis dan ekonomis). Air hujan menyuburkan tanah, menumbuhkan tanaman, menyediakan sumber air bagi makhluk hidup, dan menopang sistem pertanian. Dalam kerangka keadilan Ilahi, hujan menjadi bentuk *rizqiyah*—rezeki yang Allah turunkan tanpa pandang bulu kepada seluruh makhluk. Karena itu, manusia berkewajiban menjaga keseimbangan ekologis dan tidak melakukan kerusakan yang mengancam keberlanjutan sumber daya air. Pemahaman ini memperkuat etika ekologis dalam Islam: bahwa mensyukuri hujan berarti mengelola alam secara bijaksana.²³
- c. Hujan menjadi pelajaran bagi manusia (aspek moral dan spiritual). Turunnya hujan setelah masa kering menggambarkan rahmat dan harapan bahwa setelah kesulitan selalu hadir kemudahan. Hujan juga menjadi simbol penyucian, baik secara fisik maupun batin. Dalam pandangan para ulama sufi, hujan diibaratkan sebagai turunnya ilmu dan rahmat ke dalam hati manusia. Sebagaimana tanah yang gersang menjadi subur karena air, demikian pula hati yang bersih akan hidup ketika disirami dengan hidayah dan pengetahuan. Maka, hujan mengajarkan manusia untuk bersabar, rendah hati, dan senantiasa bersyukur atas setiap nikmat Allah, sekecil apa pun bentuknya.²⁴

Dengan memahami hikmah hujan dari tiga dimensi ini, manusia diingatkan bahwa fenomena alam bukan sekadar objek ilmiah, tetapi juga sarana spiritual untuk meneguhkan keimanan dan menumbuhkan tanggung jawab ekologis. Integrasi antara pemahaman keagamaan dan ilmu pengetahuan modern melahirkan kesadaran baru bahwa menjaga keseimbangan alam berarti turut menjaga kehidupan itu sendiri sebagai amanah dari Sang Pencipta. Pendidikan Islam, karena itu, perlu menanamkan kesadaran ekologis berbasis tauhid

²² Ahmad Didi Riyadi, et al. "Air Hujan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag." *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2.2 (2025): 280-292.

²³ Siti Naza Nur Alfina, et al. "Hidrologi dan Al-Qur'an: Fenomena La-Nina dan Anomali Iklim dalam Mempengaruhi Intensitas Hujan serta Dampaknya bagi Indonesia." *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al Qur'an dan Tafsir* 3.1 (2025): 1-17.

²⁴ Arif Iman Mauliddin, "Telaah Kritis Makna Hujan dalam Alquran." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2.1 (2018): 89.

agar manusia tidak hanya menjadi penikmat alam, tetapi juga penjaganya.

Korelasi dengan Sains Modern

Fenomena hujan dalam perspektif Islam tidak sekadar dilihat sebagai peristiwa meteorologis, melainkan sebagai bagian dari sistem keteraturan kosmik yang diciptakan oleh Allah dengan ukuran dan keseimbangan yang sempurna. Hujan menggambarkan keindahan harmoni antara hukum alam dan kehendak Ilahi bahwa setiap proses alam terjadi bukan secara kebetulan, tetapi mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Dalam pandangan teologis, hal ini menjadi tanda kebesaran dan kebijaksanaan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dengan takaran tertentu. Sementara dalam perspektif ilmiah, proses itu mencakup tahapan penguapan air dari permukaan bumi, pengangkatan uap ke atmosfer, kondensasi menjadi awan, dan presipitasi yang menurunkan air kembali ke bumi. Mekanisme ini menunjukkan adanya siklus air yang terus berulang dan teratur, menegaskan bahwa prinsip keseimbangan yang disebut wahyu sejalan dengan hukum-hukum fisika dan klimatologi modern.²⁵

Keteraturan tersebut juga tampak dalam pola penyebaran hujan di berbagai wilayah bumi. Daerah dengan curah hujan tinggi berfungsi sebagai pusat penyimpanan air dan penyangga ekosistem, sementara wilayah kering berperan menjaga keseimbangan suhu dan sirkulasi udara global. Fenomena ini mencerminkan kebijaksanaan penciptaan, di mana air dibagikan secara proporsional sesuai kebutuhan ekosistem. Dalam kajian ilmiah, hal ini berkaitan dengan sistem sirkulasi atmosfer, kelembapan relatif, dan topografi yang memengaruhi distribusi curah hujan.²⁶ Namun, dalam konteks teologis, keseimbangan ini bukan hanya fungsi alam, tetapi wujud dari ketetapan ilahi yang mengatur agar kehidupan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Ketika manusia melanggar prinsip keseimbangan tersebut melalui perusakan lingkungan, penggundulan hutan, atau eksploitasi air tanah yang berlebihan, maka tatanan alami ini terganggu, dan terjadilah kerusakan ekologis yang pada hakikatnya merupakan akibat dari penyimpangan manusia terhadap hukum Tuhan.

Dari dimensi ekologis dan sosial, hujan merupakan sumber utama keberlangsungan kehidupan. Ia menyuburkan tanah, mengisi sungai dan danau, serta menjaga ketersediaan air bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Dalam tafsir klasik, air hujan dipandang sebagai rahmat

²⁵ Adilah Hidayati, "Siklus Hidrologi dalam Tafsir Ilmi: Telaah QS. An-Nur (24): 43 dan QS. Ar-Rum (30): 48 dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 6.1 (2025): 323-341.

²⁶ Akhmad Fadholi, "Pemanfaatan suhu udara dan kelembapan udara dalam persamaan regresi untuk simulasi prediksi total hujan bulanan di Pangkalpinang." *CAUCHY: Jurnal Matematika Murni dan Aplikasi* 3.1 (2013): 1-9.

yang menghidupkan bumi setelah kematiannya sebuah simbol kehidupan baru yang membawa manfaat bagi seluruh makhluk. Para mufasir menekankan bahwa fenomena ini bukan hanya anugerah material, tetapi juga panggilan moral bagi manusia untuk bersyukur dan menjaga amanah lingkungan. Dalam pandangan ekologi modern, peran hujan dapat dijelaskan melalui siklus energi dan nutrisi yang menopang rantai kehidupan. Air menjadi medium utama proses fotosintesis, pelapukan mineral, serta pembentukan biomassa yang menunjang keanekaragaman hayati. Artinya, nilai spiritual dan ekologis hujan berpadu dalam satu sistem yang saling mendukung antara wahyu dan sains.

Lebih jauh, keselarasan antara tafsir klasik dan ilmu pengetahuan modern memperlihatkan kesinambungan epistemologis yang menarik. Para ulama terdahulu menafsirkan hujan sebagai manifestasi kekuasaan Allah, sistem kebijaksanaan kosmik, serta tanda keteraturan ciptaan. Meskipun mereka hidup jauh sebelum berkembangnya ilmu meteorologi, pandangan mereka mencerminkan pemahaman mendalam tentang hukum keseimbangan alam. Ilmuwan kontemporer kemudian membuktikan bahwa proses hujan berlangsung dalam pola fisik yang sangat presisi melibatkan dinamika tekanan udara, suhu, dan gaya gravitasi yang saling berinteraksi. Dengan demikian, tafsir klasik menyediakan kerangka teologis dan etis, sementara sains modern memberikan bukti empiris yang memperkaya pemahaman terhadap kebesaran ciptaan.

Integrasi kedua pendekatan ini melahirkan pandangan baru bahwa memahami fenomena hujan berarti menyingkap keteraturan ciptaan yang menuntun manusia pada pengakuan terhadap kebesaran Tuhan. Wahyu memberikan arah nilai dan makna, sedangkan sains menjelaskan mekanisme dan hukum yang bekerja di baliknya. Ketika keduanya disatukan, muncullah kesadaran bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi, tetapi amanah yang harus dijaga dengan ilmu dan iman. Oleh karena itu, refleksi atas hujan mengajarkan pentingnya harmoni antara spiritualitas, rasionalitas, dan tanggung jawab ekologis. Dalam konteks modern, pemahaman ini menjadi dasar bagi pengembangan paradigma eko-teologis, di mana sains dan agama tidak berdiri berseberangan, melainkan saling melengkapi dalam memahami dan menjaga keteraturan alam ciptaan Tuhan.

Implikasi Hujan menurut Al-Qur'an dan Sains terhadap Pendidikan dan Kehidupan

Hujan tidak hanya merupakan fenomena alam yang dapat dijelaskan melalui ilmu sains, seperti siklus air, kelembapan, topografi, dan distribusi curah hujan, tetapi juga merupakan tanda kekuasaan Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an. Pemahaman yang terpadu antara

wahyu dan sains membuka peluang untuk melihat hujan sebagai fenomena yang sarat makna dan manfaat bagi kehidupan manusia. Melalui kajian ini, hujan dipandang tidak hanya sebagai proses fisik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, pembentuk kesadaran ekologis, dan pedoman etis bagi manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Dengan pengantar ini, pemahaman hujan dapat diuraikan dalam beberapa poin yang menunjukkan integrasi antara ilmu alam dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks pendidikan dan kehidupan manusia modern.

a. Pendidikan Integratif

Pemahaman hujan, baik dari perspektif Al-Qur'an maupun kajian ilmiah, dapat menjadi bahan ajar integratif. Pengetahuan tentang siklus air, kelembapan, dan distribusi curah hujan diajarkan bersamaan dengan nilai syukur dan kesadaran bahwa hujan adalah nikmat Ilahi. Pendekatan ini menumbuhkan pemahaman holistik pada peserta didik bahwa alam merupakan tanda kekuasaan Ilahi yang berfungsi secara ilmiah dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.²⁷

b. Kesadaran Ekologis dan Moral

Kajian ilmiah tentang pola curah hujan dan pengaruhnya terhadap ekosistem digabungkan dengan pemahaman Al-Qur'an bahwa manusia memiliki tanggung jawab (amanah) untuk menjaga keseimbangan alam (mīzān). Integrasi ini menumbuhkan kesadaran ekologis sekaligus moral, sehingga manusia terdorong untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan.²⁸

c. Pengelolaan Sumber Daya Alam

Informasi ilmiah mengenai kelembapan, topografi, dan distribusi hujan dapat diterapkan dalam praktik pertanian, konservasi air, dan kebijakan lingkungan. Perspektif Al-Qur'an menegaskan bahwa hujan adalah rezeki dan amanah Ilahi yang harus digunakan adil. Dengan menggabungkan sains dan wahyu, manusia dapat mengambil keputusan yang rasional sekaligus etis dalam pengelolaan sumber daya alam.²⁹

d. Harmoni antara Ilmu dan Nilai Spiritual

Setiap fenomena hujan menunjukkan keteraturan alam yang dapat dijelaskan secara

²⁷ Muhammad Yusuf, and Novi Nur Sa'diyah. "Fenomena Hujan Dalam Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Sains." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.2 (2025): 412-425.

²⁸ Hesty Widiastuty, and Khairil Anwar. "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya." *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11.1 (2025): 465-480.

²⁹ Virda Amelia Febriana, et al. "Bumi Sebagai Sumber Air dalam Perespektif Sains dan Al-Qur'an: Telaah Surah Al-Mu'minin Ayat 18 pada Tafsir Kemenag." *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir* 1.4 (2025): 13-13.

ilmiah dan sekaligus dianggap sebagai ketetapan Ilahi. Pemahaman ini mendorong manusia untuk menjalani praktik kehidupan yang harmonis dengan alam, mengintegrasikan rasionalitas ilmiah dengan nilai spiritual, serta menjaga keseimbangan ekologis sebagai wujud tanggung jawab terhadap Allah dan bumi.

e. Kontribusi terhadap Keberlanjutan Kehidupan

Integrasi sains dan Al-Qur'an dalam memahami hujan membentuk kesadaran yang menyeluruh ilmiah, moral, sosial, dan ekologis. Hal ini mendorong manusia untuk menjaga lingkungan, membuat kebijakan yang berkelanjutan, dan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam setiap tindakan sehari-hari, sehingga kehidupan dapat berlangsung secara harmonis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa fenomena hujan dalam Al-Qur'an dan sains modern memiliki korelasi yang kuat dalam menggambarkan keteraturan sistem alam sebagai manifestasi sunnatullah. Ayat-ayat seperti QS. An-Nur [24]:43 dan QS. Al-Mu'minin [23]:18 memperlihatkan bahwa turunnya hujan berlangsung melalui tahapan yang teratur dan seimbang, yang dalam sains dijelaskan melalui proses evaporasi, kondensasi, dan presipitasi dalam siklus hidrologi. Korelasi antara data tafsir dan kajian ilmiah membuktikan bahwa Al-Qur'an telah memberikan petunjuk ilmiah mengenai sistem atmosfer dan keseimbangan ekologis jauh sebelum ditemukan secara empiris. Penafsiran Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan Al-Razi menunjukkan bahwa hujan merupakan tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menjaga kesinambungan kehidupan, sedangkan sains modern memperkuatnya melalui bukti-bukti mekanisme fisik yang stabil dan teratur. Analisis interdisipliner ini menegaskan bahwa hujan tidak hanya memiliki dimensi ekologis, tetapi juga spiritual dan moral yang menuntun manusia pada kesadaran tauhid dan tanggung jawab ekologis. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara wahyu dan ilmu melahirkan paradigma ilmiah-teologis yang holistik, di mana fenomena hujan menjadi simbol harmoni antara iman, rasionalitas, dan amanah manusia dalam menjaga keseimbangan alam ciptaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, Siti Naza Nur, et al. "Hidrologi dan Al-Qur'an: Fenomena La-Nina dan Anomali Iklim dalam Mempengaruhi Intensitas Hujan serta Dampaknya bagi Indonesia." *Al-Iklim: Jurnal Dirasah Al Qur'an dan Tafsir* 3.1 (2025): 1-17.
- Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 12 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm.

- 131, tafsir QS. Al-Mu'minun [23]: 18.
- Amin, Muhammad, et al. "KONSEP AIR SEBAGAI SUMBER KEHIDUPAN DALAM AL-QUR'AN: Analisis Tafsir dan Perspektif Hidrologi." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 6.1 (2025): 82-98.
- Fadholi, Akhmad. "Pemanfaatan suhu udara dan kelembaban udara dalam persamaan regresi untuk simulasi prediksi total hujan bulanan di Pangkalpinang." *CAUCHY: Jurnal Matematika Murni dan Aplikasi* 3.1 (2013): 1-9.
- Fakhruddin al-Razi, *Maḥāṣin al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), Juz 23, hlm. 113, tafsir QS. An-Nur [24]: 43.
- Fakhruddin al-Razi, *Maḥāṣin al-Ghaib*, Jilid 23 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 142, tafsir QS. Al-Mu'minūn [23]: 18.
- Fatnur, M. Ardi, et al. "The Process Of Rainfall From The Perspective Of Tafsir Ilmi By The Kemenag RI And Science." *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities* 5.1 (2025): 828-836.
- Febriana, Virda Amelia, et al. "Bumi Sebagai Sumber Air dalam Perespektif Sains dan Al-Qur'an: Telaah Surah Al-Mu'minun Ayat 18 pada Tafsir Kemenag." *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir* 1.4 (2025): 13-13.
- Fitria, Nurul. *Siklus Hidrologi (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Hidrologis Pendekatan Tafsir Tematik Dan Sains)*. Diss. Stai Al-Anwar, 2017.
- Hakim, Lukman, and Munawir Munawir. "Kesadaran Ekologi dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Al-Razi pada Qs. Al-Rum (30): 41." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5.2 (2020): 51.
- Hidayati, Adilah. "Siklus Hidrologi dalam Tafsir Ilmi: Telaah QS. An-Nur (24): 43 dan QS. Ar-Rum (30): 48 dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 6.1 (2025): 323-341.
- Humaida, Nida. *Dasar-dasar pengetahuan lingkungan berbasis perubahan iklim global*. UrbanGreen Central Media, 2024.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 489, tafsir QS. Al-Mu'minun [23]: 18.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 6 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 447.
- Mauliddin, Arif Iman. "Telaah Kritis Makna Hujan dalam Alquran." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2.1 (2018): 89.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.
- Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Manār*, Jilid 6 (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah lil-Kitāb, 1990), hlm. 428, tafsir QS. An-Nur [24]: 43.
- Pinontoan, Odi R., Oksfriani J. Sumampouw, and Jeini E. Nelwan. *Perubahan iklim dan pemanasan global*. Deepublish, 2022.
- Riyadi, Ahmad Didi, et al. "Air Hujan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Tafsir Ilmi

- Kemenag." *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2.2 (2025): 280-292.
- Romizah, Hafidz, Andi Ade Renata Yudono, and Aditya Pandu Wicaksono. "Pengaruh Intensitas Hujan Terhadap Erosi pada Lahan Sekitar Rawa Singkil di Desa Pondok dan Desa Parangjoro Grogol Sukoharjo Jawa Tengah." *Jurnal Lingkungan Kebumihan Indonesia* 1.1 (2023): 12-12.
- Saputra, Rizki Rian. *Proses Penciptaan Alam Semesta Menurut Alqur'an: Analisis Penafsiran Penciptaan Langit Dan Bumi Menurut M Abduh Dan Zaghlul Perspektif Tafsir Ilmi*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025.
- Siregar, Martuani, Abdul Halim, and Hery Sahputra. "Hujan dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 11: Analisis Tafsir Tahlili Kementerian Agama RI." *Mesada: Journal of Innovative Research* 2.2 (2025): 898-911.
- Sudiyanto, I. Wayan, et al. *Ekologi dan Konservasi Lingkungan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Tamrin, et al. *Pengembangan Sumber Daya Air Berbasis Lingkungan*. Tohar Media, 2023.
- Widiastuty, Hesty, and Khairil Anwar. "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya." *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11.1 (2025): 465-480.
- Windari, Gina Ayu, and Sudarti Sudarti. "Mekanisme terjadinya hujan dan pengaruhnya terhadap lingkungan." *Jurnal Teknologi Lingkungan UNMUL* 8.2 (2024): 11-20.
- Yusuf, Muhammad, and Novi Nur Sa'diyah. "Fenomena Hujan Dalam Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Sains." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.2 (2025): 412-425.
- Zaghlul an-Najjar, *al-I'jāz al-'Ilmī fī al-Qur'ān wa al-Sunnah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2002), hlm. 215.